

## **MODEL PENGEMBANGAN CERITA UNTUK PENGUATAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

**Dian Sudaryuni Kurnia, Andoyo Sastromiharjo, Yeti Mulyati, Vismaia Damaianti**

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

dian\_al76@yahoo.co.id

*Abstract*— Penelitian ini dilatarbelakangi hasil observasi dengan guru tentang fenomena pengembangan karakter anak melalui media cerita yang tidak sesuai dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun. Diasumsikan cerita yang selama ini digunakan guru belum bermuatan karakter. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model cerita untuk penguatan karakter anak usia dini. Fokus karakter dalam cerita yang dikembangkan, yaitu: jujur; peduli lingkungan, dan peduli sosial. Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan. Proses analisisnya, menggunakan analisis deskriptif kualitatif dari hasil observasi terhadap respons guru sebagai pengguna. Adapun Langkah-langkahnya: potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk. Penelitian ini menghasilkan produk berupa 3 judul cerita: Janji Kardosi, Cerita dari Samudera, dan Pipit dan Elang. Kelayakan buku menggunakan 2 kriteria, yaitu kriteria pembelajaran (*instructional criteria*) dan kriteria penampilan (*presentation criteria*). Validasi dilakukan oleh akademisi (uji ahli media) dan praktisi di bidang pendidikan anak usia dini. Sementara itu, keterbacaan ketiga judul buku cerita tersebut dilakukan terhadap 6 orang guru TK. Berdasarkan kriteria pembelajaran, buku cerita yang dikembangkan telah memiliki nilai karakter jujur, peduli lingkungan, dan peduli sosial, sedangkan dari kriteria penampilannya (ilustrasi) mampu memperjelas rangkaian cerita, latar, penjiwaan, dan karakter dengan sangat baik. Selain itu, berdasarkan aspek perkembangan anak, buku yang dibuat sudah memiliki tampilan visual lebih dominan gambar dibandingkan teks dan jenis huruf pada buku cerita memiliki tingkat keterbacaan yang baik bagi anak-anak.

**Kata kunci** : Anak Usia Dini, Model Bahan Ajar, Nilai Karakter

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa *the golden age*, artinya seorang anak memiliki masa keemasan untuk mengembangkan segala kemampuan maupun potensinya secara maksimal. Dengan kata lain, anak sudah mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan (Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, 2011:6). Selama kegiatan di sekolah, anak-anak diasuh, dididik, dan difasilitasi bermain oleh guru. Bukan hanya sekadar fasilitator, guru pun dituntut untuk memperkenalkan pengalaman-pengalaman kepada anak didiknya tentang karakter baik. Demikianlah tugas guru, mengenalkan contoh-contoh perilaku baik yang bukan hanya teori. Akan tetapi, diinternalisasi selama anak beraktivitas di sekolah.

Pengenalan terhadap karakter tersebut, dikemas dengan strategi bermain. Dengan kata lain, anak-anak yang sedang diperkenalkan perilaku baik ini akan dirasakan anak dengan senang. Anak dilibatkan secara langsung dalam aktivitas yang menyenangkan. Hal tersebut dipertegas dengan pendapat Hudiyono (2012) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter bukanlah pembelajaran yang hanya berdasarkan

teori saja, terlebih ini akan diterapkan oleh anak usia dini. Namun, pembelajaran karakter haruslah direncanakan agar peserta didik lebih mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan untuk berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif. The Character Education Partnership menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu: (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku; (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan; (7) membangkitkan motivasi instrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; (9)

merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya (Lickona, Schaps, & Lewis: 2003).

Guru dapat memilih media atau bahan ajar yang tepat sesuai karakteristik anak didiknya. Kreativitas guru sangat dibutuhkan, terutama dalam menggunakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Media atau bahan ajar sangat efektif terutama bagi anak. Begitu banyak wawasan yang bisa diperkenalkan pada anak melalui media, salah satunya melalui cerita. Dengan cerita yang menampilkan perilaku-perilaku baik, guru akan mudah menanamkan nilai karakter pada anak.

Pengemasan cerita pun akan menentukan keberhasilan pembelajaran. Kemenarikan cerita, baik isi cerita maupun tampilannya, menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam upaya menguatkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Cerita yang menarik dapat

menjadi perantara dalam menyampaikan pesan (Sanjaya, 2006:163). Selanjutnya, anak-anak pun diperkenalkan dengan cara mendekatkan mereka pada lingkungan yang sebenarnya. Contoh perilaku baik dari karakter yang dikuatkan pada dirinya menjadi bagian dari aktivitas yang mereka lakukan.

Namun demikian, kondisi pada satuan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih terbilang langka. Minimnya kompetensi guru untuk menuliskan cerita pun, menjadi salah satu faktor penyebabnya. Sementara itu, buku yang beredar dari toko buku atau yang lainnya belum tentu sesuai dengan perkembangan anak. Atas kondisi inilah, munculnya kebutuhan (terutama bagi guru) dalam mengadakan buku cerita. Guru menyadari bahwa pengenalan terhadap karakter pada anak efektif melalui cerita. Hal tersebut, sesuai dengan pendapat Suyra (2017) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya adalah usaha sadar untuk memberdayakan dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik untuk membentuk karakter baik (*good character*).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis

penelitian pengembangan (*research and development*). Borg and Gall (dalam Silalahi, 2017:2) mengemukakan: "*educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products*" (proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan). Penelitian ini digunakan agar berkontribusi pada peningkatan keprofesionalan guru melakukan pembelajaran dan membawa perubahan dalam "*a specific educational setting*" (Elliott, 1991; Hollingsworth, 1997). Dalam bidang pengajaran, penekanannya menjadi cenderung pada *developmental research* sebagai suatu yang interaktif, proses pengembangannya bersifat siklus, dan penelitian di mana ide teoritis dari pengembang mendasari pengembangan produk yang diuji dalam pengaturan ruang kelas (Akker, 1999). Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa penelitian ini merupakan suatu proses pengembangan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggungjawabkan.

Praktis pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini, mengacu pada Borg dan Gall (dalam Sukmadinata, 2007: 169-

170). Tahap pertama dimulai dengan penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*). Kemudian secara bertahap kegiatan berikutnya adalah perencanaan (*planning*), pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*), uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*), merevisi hasil uji coba (*main product revision*), uji coba lapangan (*main field testing*), penyempurnaan produk hasil uji coba lapangan (*operasional product revision*), uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*), penyempurnaan produk akhir (*field product revision*), dan tahap terakhir diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dalam penelitian ini, peneliti melakukan modifikasi menjadi 6 tahapan. Berikut ini penjelasannya.

Potensi dan Masalah. Pada tahap ini, peneliti menggali potensi dan menentukan masalah tentang penguatan nilai karakter pada anak usia dini. Cara memperolehnya melalui kuesioner yang disebar pada guru TK sebanyak 3 orang. Kuesioner yang dimaksud diperlukan untuk menganalisis masalah yang ditemukan guru dalam

menanamkan karakter. Selanjutnya, peneliti juga mengobservasi 20 anak dari sekolah tersebut, untuk mengetahui informasi tentang buku cerita.

**Pengumpulan Data.** Tahap pengumpulan data, dilakukan peneliti untuk menghimpun semua kuesioner yang telah disebar. Juga hasil observasi terhadap yang berada pada tiga sekolah tersebut. Informasi dari kuesioner dan observasi ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan membuat produk cerita untuk menguatkan karakter anak usia dini.

**Desain Produk.** Produk penelitian ini adalah 3 buah cerita untuk menguatkan karakter anak usia dini. Tiga cerita tersebut berbentuk buku yang terdiri atas isi buku, cover buku, dan anatomi buku. Prinsip penyusunan isi buku berupa tokoh, isi dan tema cerita, desain gambar, warna, dan tipografi. Prinsip dalam penyusunan cover buku yaitu judul buku, keserasian warna, penataan gambar, dan penataan tulisan. Sementara itu, anatomi buku lebih menekankan pada aspek format dan ukuran buku, jumlah halaman, tata letak, jenis huruf, dan jenis kertas cover.

**Validasi Desain.** Pada tahap validasi desain, buku yang telah dibuat kemudian

divalidasi oleh para ahli. Validasi ini dengan bertujuan memperbaiki produk agar lebih baik lagi. Validasi dilakukan oleh dua unsur, yakni akademisi dan praktisi.

**Revisi Desain.** Setelah produk desain divalidasi, peneliti melakukan perbaikan sesuai dengan rekomendasi ahli. Tujuannya, cerita yang dihasilkan sudah lebih baik dengan memfokuskan nilai karakter pada ceritanya. Pada tahap ini, ketiga cerita tersebut sudah lebih spesifik nilai karakternya, yakni jujur, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

**Uji Coba Produk.** Produk cerita anak yang sudah diperbaiki, selanjutnya diujicobakan. Ujicoba ini untuk efektivitas penggunaannya. Ujicoba dilakukan pada 40 anak usia 5-6 tahun.

## **PEMBAHASAN**

### **Proses Pengembangan Cerita**

**Potensi dan Masalah.** Tahap awal penelitian ini dimulai dengan analisis kebutuhan. Stimulasi nilai karakter sebaiknya dimulai sejak usia dini. Jenjang PAUD (0-6 tahun) merupakan usia emas untuk pengenalan awal perilaku baik. Dengan demikian, terutama di sekolah, guru bukan sekadar menyampaikan materi. Guru menjadi *rule model* untuk

mengenalkan karakter baik tersebut. Akan tetapi, terdapat beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya. Salah satu kendalanya, terbatasnya media dan prasarana pembelajaran lainnya. Pada proses ini, peneliti mencatat apa saja yang menjadi potensi dan masalah tersebut.

**Pengumpulan Data.** Setelah mencatat potensi dan masalah, selanjutnya peneliti mengumpulkan data untuk analisis kebutuhan. Data analisis kebutuhan diperoleh berdasarkan kuesioner terhadap 3 orang guru dan hasil observasi pembelajaran anak di TK. Kuesioner tersebut guru dikumpulkan dengan tujuan untuk menganalisis peta masalah dalam pengenalan nilai karakter kepada anak. Sementara itu, hasil observasi pada anak, untuk mengetahui ketertarikan teks cerita yang diminati anak. Kedua data tersebut, kemudian diolah dan dianalisis kebutuhannya.

### **Hasil kuesioner pra-penelitian guru.**

Kuesioner pra-penelitian diisi oleh 3 guru TK. Pengisian kuesioner dilakukan tanggal 3-4 Mei 2018. Hasil kuesioner pra penelitian terhadap guru ini, menghasilkan: 1) tanggapan guru terhadap buku cerita sebagai media mengenalkan nilai karakter. Ketiga guru

menyatakan sangat bagus. Menurut mereka, buku cerita lebih mudah diterima anak. Selain itu, cerita juga dapat mengasah imajinasi dan kreativitas, menumbuhkan minat baca anak, dan menanamkan nilai karakter baik dalam perilaku anak; 2) Pertanyaan mengenai sikap yang paling mendesak untuk diajarkan pada anak. Sikap yang paling banyak disebutkan oleh guru adalah sikap disiplin, kreatif, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab; 3) Jawaban atas pertanyaan kontribusi buku cerita dalam pembentukan karakter anak, semua guru (100%) menjawab iya. Menurut mereka, cerita memiliki kontribusi positif dalam pembentukan karakter anak. Tokoh yang diperankan cerita dapat menstimulasi perilaku mereka sehari-hari; 4) Tentang buku cerita yang dimiliki anak, 2 orang guru lebih memilih cerita rakyat dan cerita binatang. Sementara itu, 1 orang guru lainnya memilih cerita tentang nabi; 5) Pertanyaan tentang tokoh cerita yang sesuai dengan perkembangan anak. Semua responden menjawab dengan saran, agar tokoh-tokoh tersebut binatang. Tokoh binatang, selain disukai anak-anak, juga memacu kreativitas anak; dan 6) terakhir, pertanyaan mengenai rekomendasi dalam

penulisan buku cerita. Semua responden menjawab dengan antusias untuk membuat cerita baru yang benar-benar disukai anak, memacu kreativitas anak, dan tentunya menampilkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

### **Hasil kuesioner pra-penelitian anak.**

Kuesioner pra-penelitian kedua disebarakan kepada 20 anak yang berusia 5-6 tahun. Pengisian instrumen berlangsung tanggal 3-4 Mei 2018. Praktik pengisian instrumen terhadap anak ini, dibantu oleh guru. Anak-anak cukup menjawab pertanyaan yang dibacakan guru. Adapun hasilnya: 1) secara umum, anak-anak menyukai cerita, baik itu dibacakan maupun membaca sendiri; 2) Berdasarkan jenisnya, 55% anak-anak menyukai cerita yang sifatnya fabel. Anak-anak lebih menyukai jalannya cerita yang diperankan binatang. Sementara itu, 45% lainnya menyukai cerita yang sifatnya seperti komik; 3) Anak-anak lebih menyukai cerita yang dibacakan ibu guru di sekolah. Diketahui dari 20 orang anak, 12 orang menyukainya. Sementara itu, 8 orang lainnya menyukai cerita yang dibacakan orang tuanya di rumah; 4) Kesan dari cerita yang dibacakan guru di sekolah, anak-anak meresponsnya dengan cerita-

cerita yang lucu, cerita tentang binatang, cerita nabi, dan dongeng yang berada di sekitar mereka tinggal; dan 5) Anak-anak lebih menyukai nasihat baik yang ada dalam isi cerita. Beberapa perilaku yang disebutkan anak-anak setelah mendengarkan cerita adalah gembira, senang, berbuat baik, dan takut untuk berbuat salah.

### **Validasi ahli media.**

Hasil validasi ahli media terhadap ketiga judul cerita, hasilnya: 1) pada cover dan halaman isi, perlu dipilih warna yang lebih cerah untuk lebih menarik minat anak; 2) konsisten dalam penentuan costum tokoh, untuk memudahkan anak mengenali dan membedakan setiap tokohnya; 3) warna huruf dalam isi cerita sebaiknya jelas dan tidak terlalu sama dengan warna ilustrasi atau background; 4) ukuran kertas dibuat tidak terlalu besar agar mudah dipegang anak; dan 5) perhatikan tata tulis, penggunaan tanda baca antara kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.

Ujicoba Keterbacaan Pengguna. Ujicoba keterbacaan Pengguna yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan pada satuan pendidikan TK, dengan masing-masing responden (guru)

sebanyak 3 orang. Tingkat keterbacaan terhadap ketiga cerita yang telah disusun peneliti, dicermati/divalidasi responden dengan indikator: paragraph (jumlah paragraf dan jumlah kalimat per paragraf); kalimat (Panjang kalimat, kalimat majemuk, dan kalimat pasif); kata (jumlah kata, istilah, kata penghubung, dan kata majemuk); dan kesesuaian pilihan huruf (tata letak teks/gambar dan ukuran huruf).

### **Pengembangan Model Cerita Untuk Menguatkan Karakter Anak**

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan kebutuhan guru dalam penyediaan buku cerita untuk mengembangkan nilai karakter anak usia dini. Hasil studi awal penelitian, tanggapan guru terhadap cerita sebagai sarana pengembangan karakter anak sangat positif. Guru-guru memberikan respons positif dengan rencana pengembangan cerita yang menguatkan nilai karakter anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian pengembangan cerita untuk menguatkan nilai karakter anak usia dini.

Buku cerita efektif dalam pengembangan karakter anak.

Pemanfaatannya sebagai sumber bacaan anak dapat menjadi sarana bermain yang menyenangkan. Hal tersebut diperkuat oleh Davis (1997:1) bahwa cerita sebagai suatu alat pendidikan sangat menarik untuk digunakan karena cerita: (a) *built in desire to learn through comics*; (b) *easy accessibility in daily newspaper and bookstand*; (c) *the novel and ingenious way in which this authentic medium depicts real-life language and very facet of people and society*"; and (d) *the variety of visual and linguistic element and codes that appeal to student with different learning style*. Berdasarkan pernyataan tersebut bermakna bahwa alasan cerita dijadikan sebagai alat pendidikan yang menarik adalah: (a) mendorong semangat belajar; (b) mudah didapatkan di koran dan toko buku; (c) berisi cerita tentang kehidupan sehari-hari; dan (d) memberikan gaya belajar yang bervariasi.

Naskah cerita yang menampilkan contoh-contoh perilaku baik, dapat membantu guru dalam menyediakan bahan ajar untuk menguatkan nilai karakter anak. Hal tersebut, sesuai dengan pendapat Mitchell (dalam Nugiyantoro, 2015) yang menyebutkan bahwa cerita dapat membelajarkan anak untuk bersikap



dan bertingkah laku, verbal dan nonverbal, yang benar sesuai dengan tuntutan kehidupan sosial-budaya masyarakat. Pengenalan perilaku baik yang terdapat dalam isi cerita mampu membentuk karakter anak. Pendapat tersebut, dikuatkan dengan hasil penelitian Putry (2018) yang menyebutkan bahwa usaha sadar dan terencana dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil validasi dari tim akademis dan praktisi pendidikan anak usia dini, buku cerita yang telah dibuat layak untuk diujicobakan pada anak usia 5-6 tahun. Penjelasan kelayakan buku cerita yang mampu menguatkan nilai karakter anak usia dini ini, sebagai berikut.

### **Buku Cerita Bermuatan Nilai Karakter Anak**

Penyusunan buku cerita berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan terhadap guru yang menyebutkan bahwa karakter yang perlu dikuatkan pada anak itu karakter jujur, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Isi cerita yang terdapat dalam 3 buku ini merupakan tulisan peneliti.

Ketiga cerita tersebut, diberi judul “Janji Kardosi”, “Kabar dari Samudra”, dan “Pipit Elang”. Hasil validasi tim akademisi dan praktisi PAUD, ketiga buku cerita tersebut mudah dipahami anak. Hal tersebut senada dengan pendapat Mansoor (1994) yang menyebutkan bahwa isi cerita yang dibuat mudah dipahami pembaca, mengajak pembacanya mengenal kehidupan cerita, pilihan kata yang tepat, buku berhasil memikat pembaca untuk terus mengikuti jalan pikirannya, puncak atau klimaks cerita hingga akhir cerita, dan cerita tidak terkesan bertele-tele dan membosankan.

Ketiga buku cerita yang disusun peneliti dapat menguatkan nilai karakter anak usia dini. Penguatan karakter jujur pada cerita yang berjudul “Janji Kardosi” memuat contoh-contoh perilaku dari tokohnya agar tidak ketaatan, kepatuhan, dan menepati janji yang telah diucapkannya. Karakter jujur, akan menjadi modal awal bagi hidup anak dalam berkehidupan sosialnya kelak. Karakter peduli lingkungan, ditampilkan dalam cerita “Kabar dari Samudera”. Cerita yang berlatarkan kehidupan masyarakat wilayah pantai/nelayan ini, menampilkan contoh perilaku bagi anak, bagaimana seharusnya bertindak dan bertutur dalam lingkungannya. Gaya tutur langsung yang

ditampilkan tokoh-tokohnya, dapat menstimulasi anak agar dirinya mampu peduli pada lingkungannya. Selain itu, karakter yang dikuatkan lainnya adalah perilaku yang mencerminkan kemandirian, perilaku yang mencerminkan sikap estetis, dan perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama. Sementara itu, tema peduli sosial dikemas dalam cerita “pipit dan elang”. Kompetensi inti dalam cerita ini, yaitu: mempercayai adanya tuhan melalui ciptaanNya; menghargai diri sendiri dan orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada tuhan. Hal ini, sesuai dengan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD. Melalui pembelajaran cerita “Pipit dan Elang” ini, harapannya anak memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan/atau pengasuh, dan teman.

### **Rancangan Buku Cerita Sesuai Karakter Anak**

Cerita yang dikembangkan dalam penelitian ini, terdiri atas 3 buah buku cerita. Ketiga cerita tersebut, diberi judul:

“Janji Kardosi”, “Cerita dari Samudera”, dan “Pipit dan Elang”. Ketiganya, diberi judul yang cukup sederhana, dan mudah dipahami anak. Hal tersebut, sesuai dengan pendapat Effendy (dalam Bangsa & Yudani, 2013) yang menyebutkan bahwa judul buku cerita yang digunakan singkat dan padat, menarik perhatian, serta menggambarkan garis besar (inti) cerita. Ketiga buku cerita tersebut, dilengkapi dengan ilustrasi yang sesuai dengan teks cerita. Dengan adanya ilustrasi ini, anak akan semakin terstimulasi imajinasinya dalam mengikuti alur cerita. Selain membuat ketertarikan anak, ilustrasi juga akan memperkuat imajinasinya.

Penggambaran alurnya, dalam ketiga cerita tersebut dibuat variatif. Melalui penggambaran masing-masing tokohnya, anak-anak tidak dibuat bosan. Selanjutnya, tokoh-tokoh yang ditampilkannya pun cukup variatif, seperti: kreatif, suka menolong, rajin, malas, taat peraturan, pemaaf, dan cerdas. Sementara itu, pengenalan perilaku baik ini juga dikemas dalam suasana yang cukup kompleks, seperti senang, sedih, dan menegangkan.

Validasi dari tim akademisi dan praktisi, keberadaan ilustrasi yang terdapat dalam isi cerita mampu

memperjelas rangkaian cerita, latar, penjiwaan, dan karakter dengan sangat baik. Hal ini juga yang sesuai dengan pendapat Rothlein (1991) yang mengatakan bahwa ilustrasi gambar yang terdapat dalam cerita mampu memperjelas latar dan mampu membantu anak mengidentifikasi karakter, dan mampu memperjelas rangkaian cerita.

### **Buku Cerita Dirancang Sesuai Dengan Perkembangan Anak**

Sebagai masa emas (*golden age*), masa usia dini bisa disebut masa yang paling tepat untuk dikenalkan dengan aktivitas membaca. Pada konteks ini, membaca yang dimaksud, bukan berarti membaca layaknya orang dewasa. Anak-anak tidak dituntut untuk mampu membaca dengan lancar. Akan tetapi, aktivitas membaca sudah mulai diperkenalkan, agar dirinya memiliki ketertarikan dan terstimulasi minat membacanya. Atas dasar itulah, pada lingkungan pembelajarannya diperlukan media atau bahan belajar yang tepat. Kehadiran buku cerita menjadi salah satu alternatif yang strategis sebagai solusinya. Namun, tak sekadar menghibur, buku cerita juga menampilkan nilai-nilai karakter yang mampu diinternalisasi

dalam diri anak dalam kehidupannya sehari-hari. Berikut ini, rancangan dari setiap judul cerita yang dikembangkan tersebut.

Buku cerita “Janji Kardosi” memiliki 20 halaman, ditambah halaman sampul depan dan sampul belakang. Cerita yang menggambarkan kisah seorang pencuri yang kemudian sadar akan kesalahannya ini, menekankan nilai karakter jujur dan membantu orang lain. Pada cover belakang, dengan tegas ditulis bahwa cerita ini menanamkan nilai jujur, memahami perbedaan, berani karena benar, dan tolong menolong. Berdasarkan hasil validasi tim ahli media, jumlah halaman sesuai untuk kemampuan baca anak (tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek) dengan sangat baik. Buku cerita ini diperuntukkan untuk anak usia 5-6 tahun.

Buku cerita “Kabar dari Samudera” memiliki 21 halaman, ditambah halaman sampul depan dan sampul belakang. Cerita yang menggambarkan kisah perjuangan para ikan dalam membantu para nelayan dari gangguan para perompak yang sering merusak alam laut. Kisah yang dibangun dalam cerita ini, anak-anak dikenalkan dengan suasana pantai atau kelautan.

Cerita ini menekankan nilai karakter saling membantu dan peduli lingkungan. Pada cover belakang, dengan tegas ditulis bahwa cerita ini menanamkan nilai peduli pada sesama dan lingkungan, memahami perbedaan, berani karena benar, dan tolong menolong. Berdasarkan hasil validasi tim ahli media, jumlah halaman sesuai untuk kemampuan baca anak (tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek) dengan sangat baik. Buku cerita ini diperuntukkan untuk anak usia 5-6 tahun.

Buku cerita “Pipit dan Elang” memiliki 21 halaman, ditambah halaman sampul depan dan sampul belakang. Cerita yang menggambarkan kisah seekor burung yang sombong dan jahat. Namun, burung tersebut mampu dikalahkan oleh seekor burung pipit yang kecil dan cerdik. Cerita ini menekankan nilai karakter tolong menolong dan peduli sosial. Pada cover belakang, dengan jelas ditulis bahwa cerita ini menanamkan nilai peduli pada sesama, keberanian dan kecerdikan, dan sikap tolong menolong. Berdasarkan hasil validasi tim ahli media, jumlah halaman sesuai untuk kemampuan baca anak (tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek) dengan sangat baik. Buku cerita ini diperuntukkan untuk anak usia 5-6 tahun.

Dari sisi layoutnya, jenis huruf yang digunakan dalam ketiga buku cerita tersebut adalah Kristen ITC dengan ukuran 16 pt. Dengan jenis huruf ini, anak-anak mudah membacanya dan bentuknya cukup memiliki ketertarikan bagi anak untuk minat membacanya. Letak teks cerita sekitar 25 % dan ilustrasi sekitar 75 % dalam setiap halamannya. Hasil validasi tim akademis dan praktisi menunjukkan bahwa tata letak gambar dan tulisan sudah proporsional. Buku yang dibuat sudah memiliki tampilan visual lebih dominan gambar dibandingkan teks dan jenis huruf pada buku cerita memiliki tingkat keterbacaan yang baik bagi anak-anak.

#### **KESIMPULAN**

Produk hasil penelitian ini berupa tiga buku cerita yang mampu menguatkan karakter anak usia dini. Nilai karakter yang paling dominan dari ketiga judul ceritanya, yaitu jujur, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Dalam pengembangannya, aspek analisis penelitian ini dilihat dari dua indikator, yakni: kriteria pembelajaran dan kriteria penampilan. Kriteria pembelajaran lebih menegaskan pada aspek kompetensi inti tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada anak. Sementara itu, kriteria penampilan

difokuskan pada ilustrasi gambar dan format buku cerita. Kedua kriteria tersebut disesuaikan dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun. Penentuan dua kriteria tersebut, divalidasi melalui uji ahli media dan keterbacaannya melalui hasil uji keterbacaan para pengguna (guru). Ketiga buku cerita ini baru diujicobakan secara terbatas pada 2 sekolah. Hasil ujicoba menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita ini dapat meningkatkan motivasi membaca anak dan menguatkan karakter anak usia dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adipta, Hendra dkk. 2016. Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Volume: 1 Halaman: 989—992 (diakses 19 September 2020).
- Akker, J. van den. 1999. Principles and methods of development research. In J. van den Akker, N. Nieveen, R.M. Branch, K.L.Gustafson & T. Plomp (Eds.), *Design methodology and developmental research in education and training* (pp. 1-14). The Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- Borg, Walter R & Meredith D Gall, *Educational Research Fourth Edition*, (New York : Longman, 2007).
- Davis, RS. 1997. *Comics: a Multidimensional Teaching in Integrated-Skill Classes*. Nagoyama University: Japan. (Online) diakses 19 September 2020 (<http://www.esllab.com/research/comics.htm>).
- Effendi, Bangsa, Yudani. "Perancangan Buku Cerita Bergambar Dang Gedunai Untuk anak Usia 4-6 Tahun". *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*. 1-10, 2013 (online).
- Hudiyono. 2012. *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*. Essensi Erlangga Grup. Surabaya: Essensi Erlangga Grup.
- Lickona T., E. Schaps & C. Lewis. 2003. *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*, Wasington DC: Character Education Partnership.
- Lickona, Thomas, *Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* New York: Bantam Books.
- Mansoor, C. 1994. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putry, Raihan. 2018. *Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas*. Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies. (Online) diakses 19 September 2020 (<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/4480/2942>).
- Rothlein, L & Meinbach, A.M. 1991. *The Literatur Connection*. USA: Scott Foresmen Company.

Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Silalahi, MS. 2017. *Development Research (Penelitian Pengembangan) dan Research & Development (Penelitian & Pengembangan) Dalam Bidang Pendidikan/Pembelajaran*. (online) diakses 19 September 2020 (<https://www.researchgate.net/publication/325681753>).

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Suyra, Y. F. 2017. Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52–61.

Wahyudin, Uyu dan Agustin, Mubiar. 2011. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama